

MODEL STRATEGI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA: SUATU PEMERIKSAAN PERGESERAN KLASIFIKASI SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA SAHAM, PEMILIHAN METODA AKUNTANSI, DAN PENGATURAN WAKTU TRANSAKSI

DR. Hj. RAHMAWATI, MSi, Ak.

Dra. Anastasia Riani Suprpti, M.Si.

Dra. Sri Seventi P, M.Si.

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT

This research have a purpose to prove various earnings management strategy phenomenon seen income statement and also how reaction of investor to earnings management strategy classification shifting, accountancy method choice, and transaction time planning anticipated to influences earnings management in manufacturing business which enlist in Indonesia Stock Exchange.

The sample in this research are 44 manufacturing firms listed in Indonesia Stock Exchange, which are selected by using purposive sampling. Those selected firms announced their financial statement during 2002 until 2006. Assumption classics test is done in this research, by using normality test with Jarque-Bera (JB) Test of Normality, heteroscedasticity test with White-Heteroscedasticity test, autocorrelation test with Durbin-Watson test, and multicollinieritas test with Variance Inflation Factor (VIF) and Tolerance. The hypothesis is tested by OLS (Ordinary Least Square) model regression.

The results shown that investor does not react to earnings management strategy classification shifting. Hypothesis two of this research accepted. Earnings management strategy accountancy method choice and transaction time planning influence accrual discretionary.

Keywords: *earnings management strategy; classification shifting; stock performance, accounting method choice, transaction time planning.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk membuktikan berbagai fenomena strategi manajemen laba dengan melihat laporan rugi laba serta bagaimana reaksi investor terhadap strategi manajemen laba tersebut. Pemilihan metoda akuntansi, klasifikasi sistem akuntansi, pergeseran klasifikasi, dan pengaturan waktu transaksi diduga mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Mc Vay (2006) dan Pratama dan Rahmawati (2007) membuktikan bahwa para manajer yang menjalankan penggeseran/perubahan biaya dari biaya inti (harga pokok penjualan, biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi) ke pos khusus. Gerakan vertikal biaya ini tidak mengubah garis dasar laba, tetapi terlalu menaikkan laba inti. Sebagai tambahan, nampaknya para manajer menggunakan alat manajemen laba ini untuk melakukan peramalan analisis laba *benchmark*, pos khusus cenderung tidak termasuk ke dalam pro forma dan definisi laba analisis.

Informasi laba membantu pemilik/pihak lain dalam mengestimasi kekuatan laba untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut harus disadari oleh pihak manajemen sebagai pihak penyusun laporan keuangan serta sebagai pihak yang diukur kinerjanya. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam Statement of Financial

Accounting Concepts (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak–pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif.

Menurut PSAK Nomor 1, informasi dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan pertambahan sumber dayanya. Bagi pemilik saham dan/investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak–pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. Dengan adanya alasan tersebut akan mendorong timbulnya praktik manajemen laba.

Ketika pada suatu kondisi di mana pihak manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Fleksibilitas manajemen untuk mengelola laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar.

Menurut Bagnoli dan Watts (1975), praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh manajemen karena mereka menganggap perusahaan lain juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian, kinerja kompetitor juga dapat menjadi pemicu untuk melakukan praktik manajemen

laba karena investor dan kreditor akan melakukan komparasi untuk menentukan perusahaan mana yang mempunyai rating baik. Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri (Saputro dan Setiawati, 2004).

Hal senada juga diungkapkan oleh Scott (2003), bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Adapun menurut Copeland dan Liscastro (1998), manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Fischer dan Rosenzweig (1995) menyatakan, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang.

Manajemen laba, kesalahan penyajian, dan menutupi kinerja ekonomi yang benar, telah menjadi fokus dari banyak artikel. Banyak penelitian yang memfokuskan pada dua alat manajemen laba yang umum, yaitu: manajemen akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil. Di mana manajemen akrual biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer, sedangkan manipulasi aktivitas ekonomi riil dilakukan oleh pihak manajemen untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan guna menarik perhatian para investor maupun kreditor.

Manajemen laba dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan melalui *creative accounting practices* yaitu pemilihan metoda akuntansi, klasifikasi sistem akuntansi dan pengaturan waktu transaksi (Ali dan Kumar 1994). Pengaturan waktu transaksi dan klasifikasi sistem akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan (Moses 1994). Praktik manajemen laba dapat juga dilakukan melalui pemilihan metoda akuntansi persediaan, depresiasi aktiva tetap, kapitalisasi, pensiun, inflasi dan amortisasi.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji alat manajemen laba yang lain, yaitu: kesalahan klasifikasi *items* di dalam laporan laba rugi (*classification shifting*) serta bagaimana pengaruhnya terhadap reaksi investor. Peneliti berpendapat bahwa para manajer mengharapkan untuk memaksimalkan kinerja yang dilaporkan dengan menurunkan biaya atau menaikkan laba dalam laporan laba rugi untuk menyajikan suatu gambaran yang tidak konsisten dengan keadaan ekonomi riil.

Classification shifting berbeda dengan manajemen akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil dalam beberapa hal. Pertama *classification shifting* tidak mengubah laba GAAP, dan yang kedua adalah *classification shifting* memudahkan analisis dengan mengelompokkan *items* yang mempunyai karakteristik serupa. Selain terdapat perbedaan antara manajemen akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil dengan *classification shifting*, terdapat pula persamaan di antara ketiga metode manajemen laba tersebut, yaitu: sama-sama mempunyai harapan yang tinggi terhadap kinerja masa depan.

Untuk metode *classification shifting*, peneliti memusatkan pada alokasi biaya antara biaya inti (harga pokok penjualan, dan biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi) dan *special items*, Metode *classification shifting* dilakukan dengan pengujian atas *core earnings* dan *special items*.

Bushee (1998) menemukan bahwa manipulasi aktivitas ekonomi riil juga merupakan alat manajemen laba yang sering digunakan oleh para manajer, maka penelitian ini menambahkan alat manajemen laba yang lain, yaitu: *classification shifting* (pengujian atas *core earnings* dan *special items*) untuk mengetahui bagaimana reaksi investor yang dipengaruhi oleh para manajer yang mengklasifikasikan *core expenses* sebagai *special items*.

Permasalahan dalam penelitian ini yang diwujudkan dalam pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. apakah manajemen laba dengan pergeseran klasifikasi mempunyai pengaruh terhadap kinerja saham?
2. apakah pemilihan metoda akuntansi dan pengaturan waktu mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba?

TINJAUAN PUSTAKA

Bentuk Manajemen Laba

Bentuk manajemen laba antara lain:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan estimasi biaya garansi.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rosenzweig, 1995; Bruns dan Merchant, 1990). Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya (Daley dan Vigeland, 1993), mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerja sama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai (Bartov dkk. 2002; Black dkk. 1998). Perusahaan yang mencatat persediaan menggunakan asumsi LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan (Frankel dan Trezervant, 1994).

Bentuk manajemen laba yang lain adalah: *Taking a Bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization*, dan *Income Smoothing* (Scott, 2003)

a. *Taking a Bath*

Terjadinya *taking a bath* pada periode stress atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer merasa dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekwensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya beban pada periode mendatang dan kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan laba mendatang serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

b. *Income Minimization*

Bentuk ini hamper sama dengan “*taking a bath*”, namun lebih sedikit lunak, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai beban. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, beban iklan dan pengeluaran untuk *Research and Development*, hasil akuntansi untuk beban eksplorasi minyak, gas, dan sebagainya.

c. *Income Maximization*

Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan. Jadi *income maximization* dilakukan pada saat laba menurun.

d. *Income Smoothing*

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level tertentu. Menurut Beidelman (1973) dalam Suyatmin dan Suwarno (2002) *income smoothing* merupakan usaha yang sengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Bentuk manajemen laba menurut Ayres (1994):

a. Manajemen akrual

Manajemen akrual biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer

(*manager's discretion*). Contoh manajemen akrual antara lain adalah dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan (*revenue*), menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya, dan perkiraan – perkiraan akuntansi lainnya, seperti: beban piutang ragu – ragu, dan perubahan – perubahan metode akuntansi.

b. Penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib

Terkait dengan penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib dilakukan oleh perusahaan, manajemen perusahaan memiliki dua pilihan, yaitu: apakah menerapkan lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut. Biasanya, untuk suatu kebijaksanaan akuntansi baru yang wajib, badan akuntansi yang ada memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk dapat menerapkannya lebih awal dari waktu berlakunya. Para manajer tentu saja akan memilih untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang baru bila dengan penerapan tersebut akan dapat mempengaruhi baik aliran kas maupun keuntungan perusahaan.

c. Perubahan akuntansi secara suka rela

Dalam kaitannya dengan faktor yang ketiga, yaitu perubahan metode akuntansi secara suka rela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada

McNichols dan Wilson (1988) menambah bentuk manajemen laba yang lain, yang bisa menjadi sarana bagi manajer untuk mempengaruhi prestasi keuangannya, yaitu: kebijaksanaan–kebijaksanaan operasi, investasi, dan pembelanjaan. Manajer akan menerapkan salah satu atau beberapa kebijakan dengan tujuan agar kinerja laba perusahaan dapat dipengaruhi.

***Classification Shifting* (pergeseran klasifikasi)**

Classification shifting merupakan alat manajemen laba yang lain diluar manajemen akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil. Classification shifting adalah kesalahan klasifikasi *items* di dalam laporan laba rugi. Classification shifting dapat juga diartikan menggeser atau merubah biaya inti/*core expenses* (harga pokok penjualan, dan biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi) ke *special items*. Pergerakan vertikal dari biaya tidak akan mengubah *bottom line earnings*, tetapi *core earnings* akan *overstatement*.

Para manajer dalam memaksimalkan pelaporan kinerja akan menurunkan biaya atau akan menaikkan pendapatan dalam laporan laba rugi untuk menyajikan suatu gambaran yang tidak sesuai dengan kenyataan ekonomi. *Classification shifting* berbeda dengan manajemen akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil dalam beberapa hal. Pertama *classification shifting* tidak mengubah laba GAAP, dan yang kedua adalah *classification shifting* memudahkan analisis dengan mengelompokkan *items* yang mempunyai karakteristik serupa. Selain terdapat perbedaan antara manajemen akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil dengan *classification shifting*, terdapat pula persamaan di antara ketiga metode manajemen laba tersebut, yaitu: sama-sama mempunyai harapan yang tinggi terhadap kinerja masa depan.

Untuk metode *classification shifting*, penelitian ini memusatkan pada alokasi biaya antara biaya inti (harga pokok penjualan, dan biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi) dan *special items*, metode *classification shifting* dilakukan dengan pengujian atas *core earnings* dan *special items*.

Mc Vay (2006) dan Pratama dan Rahmawati (2007) telah menguji *classification shifting* (pengujian atas *core earnings* dan *special items*) sebagai alat manajemen laba. Mc Vay

melakukan pengamatan terhadap 76.901 perusahaan dari tahun 1989 sampai tahun 2003. Mc Vay (2006) membagi *core earnings* perusahaan menjadi dua, yaitu: *expected* dan *unexpected* komponen, yang disajikan dalam model *expected core earnings* serupa dengan model akrual Jones (1991), sedangkan Pratama dan Rahmawati (2007) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa *unexpected core earnings (reported core earnings less predicted core earnings)* meningkat di dalam *special items*. Asosiasi ini konsisten dengan para manajer yang mengklasifikasikan *core expenses* sebagai *special items*, peningkatan ini terjadi pada *core earnings* dan *income decreasing special items*. Di dalam penelitiannya mengenai alat manajemen laba *classification shifting* (pengujian atas *core earnings* dan *special items*), penelitian tersebut menguji apakah para manajer mengklasifikasikan *core expenses* sebagai *special items* dan apakah *special items* mempunyai pengaruh terhadap *core earnings*.

Penelitian-penelitian tersebut mengenai *classification shifting* (pengujian atas *core earnings* dan *special items*) memusatkan pada alokasi biaya antara *core expenses* (harga pokok penjualan, dan biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi) dan *special items*. Penelitian mengenai *classification shifting* (pengujian atas *core earnings* dan *special items*) karena jarang ada peneliti yang mengangkat tema mengenai *classification shifting*, kebanyakan dari mereka meneliti alat manajemen laba yang sudah sering diangkat dalam penelitian dan umumnya banyak digunakan oleh para manajer, yaitu: manajemen akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil secara parsial-parsial.

Sebenarnya *classification shifting* (pengujian atas *core earnings* dan *special items*) tidak kalah bagus dengan alat manajemen laba yang lain, bahkan *classification shifting* mempunyai

beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan alat manajemen laba yang lain, tetapi mengapa sangat jarang ada peneliti yang mengangkat tema *classification shifting* sebagai objek penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian ini lebih memilih *classification shifting* (pengujian atas *core earnings* dan *special items*) sebagai objek penelitiannya dibandingkan dengan alat manajemen laba yang lain yang sudah sering dijadikan objek penelitian, semisal: manajemen akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil.

Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran kepada kita bahwa para manajer dalam kenyataannya selalu ingin memperlihatkan *core earnings* perusahaan yang tinggi dengan menggeser atau merubah biaya yang seharusnya biaya tersebut diklasifikasikan sebagai *core expenses* akan tetapi biaya tersebut akhirnya dimasukkan ke *special items*.

Core Earnings

Yang dimaksud dengan *core earnings* di sini adalah laba yang dihitung atau diperoleh dari penjualan dikurangi harga pokok penjualan dikurangi biaya penjualan dan biaya umum dan administrasi, di mana harga pokok penjualan dan biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi tidak termasuk depresiasi dan amortisasi.

Special Items

Special items didefinisikan sebagai pos- pos material yang jarang muncul, yang secara signifikan berbeda dengan aktivitas bisnis utama perusahaan. *Special items* adalah kejadian dan transaksi yang dibedakan oleh sifatnya yang tidak biasa atau khusus dan oleh kejarangan terjadinya. Kriteria untuk *special items* adalah sebagai berikut:

a. Bersifat tidak biasa

Kejadian atau transaksi yang mendasari harus memiliki tingkat abnormalitas yang tinggi dan merupakan jenis yang jelas tidak berhubungan, atau hanya bersifat insidental berkaitan

dengan aktivitas normal dan umum perusahaan, dengan memperhitungkan lingkungan di mana perusahaan beroperasi.

b. Kejarangan terjadinya

Kejadian atau transaksi yang mendasari harus merupakan jenis yang tidak diharapkan akan terjadi kembali di masa mendatang, dengan memperhitungkan lingkungan di mana perusahaan beroperasi.

Pengembangan hipotesis pengaruh pergeseran klasifikasi terhadap kinerja saham

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mc Vay (2006) dan Pratama dan Rahmawati (2007) menunjukkan bahwa *special items* mempunyai pengaruh terhadap *core earnings*, dan para manajer mengklasifikasikan *core expenses* sebagai *special items* serta para manajer mengklasifikasikan *more core expenses* sebagai *special items* pada periode ketika laba bersih dengan pergeseran klasifikasi diharapkan menjadi lebih besar.

Satu insentif/pendorong untuk mengatur laba adalah memaksimalkan harga saham untuk sementara (misalnya: Rangan 1998; Teoh et al. 1998; Bartov dan Mohanram 2004 dalam Mc Vay (2006)). Oleh karena itu, hal tersebut sangat informatif untuk menentukan apakah para investor secara negatif terkejut ketika biaya yang digeser/diubah dari biaya inti pada tahun t terulang sebagai biaya inti pada tahun $t + 1$. Para investor mungkin dapat mengidentifikasi ketidaknormalan laba inti yang tinggi pada tahun t , tetapi tidak dapat membedakan dengan yang asli, maupun peningkatan ekonomi riil yang berhubungan dengan pos khusus atau penggeseran/perubahan klasifikasi. Hal itu terulang kembali dari sebelumnya mengeluarkan biaya pada tahun $t+1$ bahwa *ex post* mengidentifikasi sumber laba inti tak diduga. Untuk menyelidiki apakah para investor terkejut ketika biaya yang sebelumnya dikeluarkan dari laba

inti terulang, kami menguji *market-adjusted returns* tahun berikutnya. Hipotesis selanjutnya yang menguji reaksi pasar adalah sebagai berikut:

H1: ada pengaruh strategi manajemen laba: pergeseran klasifikasi terhadap kinerja saham.

Pengembangan hipotesis pengaruh pemilihan metoda akuntansi dan pengaturan waktu transaksi terhadap manajemen laba

Manajemen laba dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan melalui *creative accounting practices* yaitu pemilihan metoda akuntansi, klasifikasi sistem akuntansi dan pengaturan waktu transaksi (Ali dan Kumar 1994). Pengaturan waktu transaksi dan klasifikasi sistem akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan (Moses 1994).

Mulford dan Comiskey (2002) menyatakan terdapat lima cara yang dapat dilakukan melalui kreatif praktik akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Lima cara tersebut adalah mengakui secara dini pendapatan, kapitalisasi, tidak dilaporkannya aset dan hutang, melaporkan laba rugi yang kreatif, pelaporan arus kas. Permainan angka ini dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran standar.

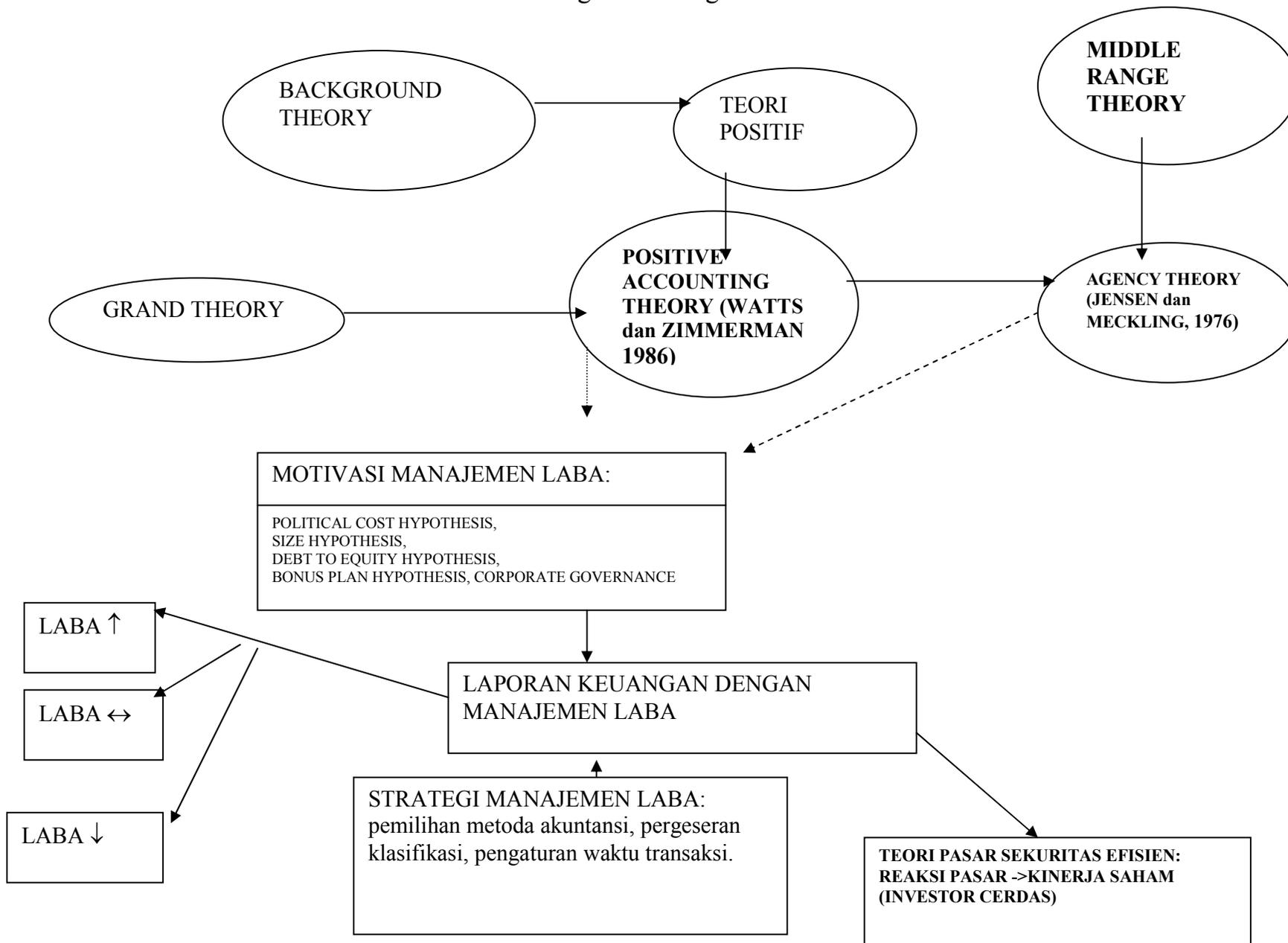
Praktik manajemen laba dapat juga dilakukan melalui pemilihan metoda akuntansi persediaan, depresiasi aktiva tetap, kapitalisasi, pensiun, inflasi dan amortisasi Berdasarkan argumen diatas maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H2a: Pemilihan metoda akuntansi mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

H2b: Pengaturan waktu transaksi mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Diagram kerangka pemikiran penelitian ini dengan penelitian 3 mahasiswa dapat digambarkan sebagai berikut:

Diagram Kerangka Pemikiran



METODA PENELITIAN

Populasi, dan Teknik Sampling

Data penelitian ini meliputi data sekunder yang diambil dari pelaporan keuangan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2002-2006. Sumber data sekunder penelitian ini diambil dari (1) *Database* Program Magister Sains Universitas Gadjah Mada, dan (2) *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel yang dibutuhkan dibatasi pada tipe tertentu atau menyesuaikan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Anggota populasi yang berhak dipilih sebagai subyek sampel adalah memenuhi pertimbangan dan kriteria tertentu. Kriteria yang harus dipenuhi pada perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2002 sampai dengan 2006.
2. Periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember.
3. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Indonesia.
4. Perusahaan tidak melakukan merger, akuisisi, dan perubahan usaha lainnya (*divestiture*) karena akan mempengaruhi biasanya hasil.

Definisi Variabel dan Model Penelitian

Variabel manajemen laba:

Variabel dependen untuk model 2 dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*) yang diproksikan dengan *abnormal accruals* (DACC). Manajemen laba (DACC) dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*). Model

ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow, dkk, 1995).

Variabel independen untuk model 2:

a. Variabel pemilihan metoda akuntansi (METO): terdiri dari sub variabel metoda akuntansi penyusutan dan persediaan. Pemilihan metoda akuntansi jika dihubungkan dengan manajemen laba dikategorikan dalam metoda akuntansi yang menaikkan pelaporan laba dan metoda akuntansi yang menurunkan pelaporan laba. Penggolongan metoda akuntansi tersebut sebagai berikut:

1) penyusutan aktiva tetap:

- menaikkan laba: metoda garis lurus, jam jasa, unit produksi, jenis dan kelompok, anuitas.
- menurunkan laba: angka tahun, saldo menurun, MACRS.

2) persediaan:

- menaikkan laba: FIFO,
- menurunkan laba: LIFO, rata-rata.

Dari dua alternatif pemilihan metoda akuntansi dihitung dengan skor 1 untuk yang menaikkan laba dan 0 untuk yang menurunkan laba.

c. Variabel pengaturan waktu transaksi (PWT): delta laba kotor dikurangi delta penjualan (sinyal negatif atau positif).

Sinyal fundamental positif mencerminkan bad news dan perusahaan yang melakukan pengaturan waktu transaksi (skor 1).

Sinyal fundamental negatif mencerminkan good news dan perusahaan tidak melakukan pengaturan waktu transaksi (skor 0).

Model 1 untuk menguji hipotesis kesatu:

$$RET = \psi_0 + \psi_1 UE_CE_t + \psi_2 \%SI_t + \psi_3 UE_CE_t \times \%SI_t + CONTROLS_t + v_{t+1}$$

Keterangan:

RET = proksi dari reaksi pasar dengan menghitung kumulatif abnormal *return* dua hari sebelum dan dua hari sesudah tanggal publikasi laporan keuangan.

Variabel kontrol: nilai/harga pasar dari ekuitas, *market to book value*, dan akrual.

$\%SI_t$ = *Income-Decreasing Special Items as a Percentage of Sales*, calculated as $[Special\ Items_t \times -1] / Sales_t$, ketika *Special Items* are income-decreasing, and 0 otherwise.

ε_t = *Error*

UE_CE_t = *Unexpected Core Earnings* adalah perbedaan antara *reported* and *predicted Core Earnings*, di mana *predicted value* dihitung menggunakan koefisien dari persamaan di bawah ini.

$$CE_t = \beta_0 + \beta_1 CE_{t-1} + \beta_2 ATO_t + \beta_3 ACCRUALS_{t-1} + \beta_4 ACCRUALS_t + \beta_5 \Delta SALES_t + \beta_6 NEG_SALES_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

CE_t = *Core Earnings* (before *Special Items* and *Depreciation*), calculated as (Sales – Cost of Goods Sold – Selling, General, and Administrative Expenses), dimana *Depreciation* dan *Amortization* tidak termasuk dalam Cost of Goods Sold, Selling, General, and Administrative Expenses.

CE_{t-1} = *Lagged Core Earnings*

ATO_t = *The Asset Turnover Ratio*, calculated as $\frac{Sales_t}{NOA_t + NOA_{t-1} / 2}$.

Dimana NOA = *net operating aset*

$ACCRUALS_{t-1}$ = *Prior-Year Operating Accruals*.

$ACCRUALS_t$ = *Operating Accruals*, calculated as [Net Income before Extraordinary Items – Cash from Operations] / Sales.

$\Delta SALES_t$ = *Percent Change in Sales*, calculated as $(Sales_t - Sales_{t-1}) / Sales_{t-1}$.

NEG_SALES_t = *Percent Change In Sales* ($\Delta SALES_t$), if $\Delta SALES_t$ is less than 0 and 0 otherwise.

ε_t = *Error*

Model 2 untuk menguji hipotesis kedua:

$$DA_i = \alpha_0 + \alpha_1 \text{METO} + \alpha_2 \text{PWT}_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

- DA = akrual kelolaan model Jones modifikasian perusahaan i
Akrual total diperoleh dari selisih antara laba dengan aliran kas operasi. Total akrual dengan model Jones modifikasian oleh Dechow *et al.* (1995) adalah:

$$TAC_{it} = \alpha + \beta_1 (\Delta \text{SALES}_{it} - \Delta \text{AR}_{it}) + \beta_2 \text{PPE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ΔSALES_{it} : perubahan penjualan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔAR_{it} : perubahan piutang dagang dari operasi perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : properti, tanah, dan perlengkapan perusahaan i pada tahun t

ε_{it} : error residual

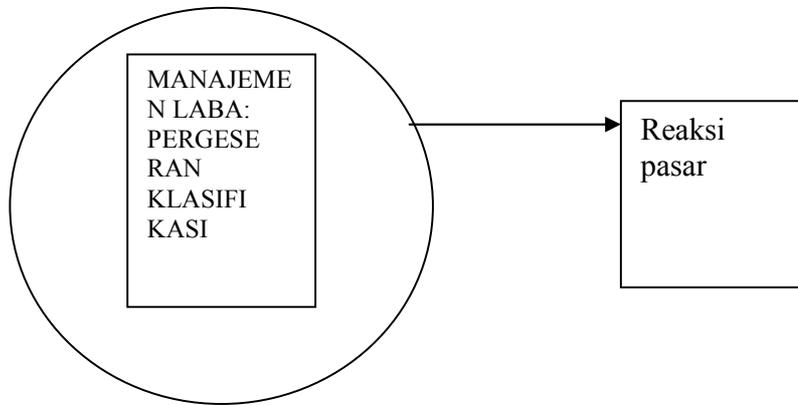
- METO: perubahan metoda

- PWT: pengaturan waktu

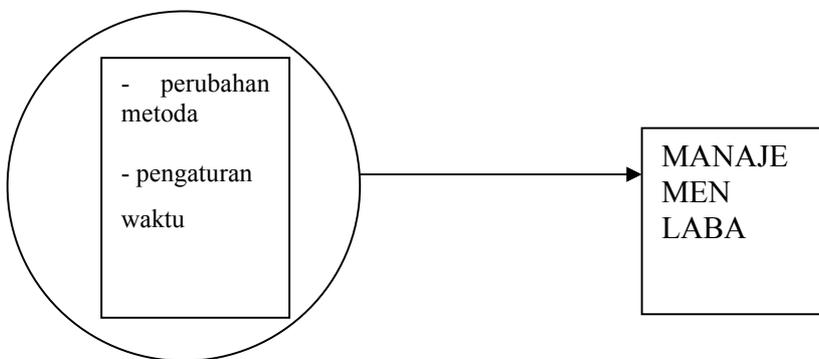
Model Penelitian

Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

MODEL 1:



MODEL 2:



HASIL PENELITIAN

A. Statistik Deskriptif

Tabel 1 meringkas statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian untuk sampel perusahaan manufaktur yang mempublik secara keseluruhan dari tahun 2002-2006. Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian meliputi nilai-nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar.

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar deviasi
UE_CE_t	197	-34jt	12247520	11022,3	-3471852,5
$ACCRU_t$	197	-1,05	1,41	-3,8E-02	0,18
$\%SI_t$	197	-0,82	0	-3,05E-02	0,106
MKTB	197	-1,08	0,15	-9,02E-03	0,106
HPE	197	2250	63559178	2735773	8158338
CAR	197	-0,63	0,36	-8,4E-03	0,111
DA	205	-8,19	1,31	0,11	0,66
METO	205	1	2	1,29	0,45
PWT	205	0	1	0,33	0,47

Keterangan:

UE_CE_t : Laba kejutan

$ACCRU_t$: total akrual

$\%SI_t$: prosentase biaya *special item*

MKTB: nilai pasar dibagi nilai buku ekuitas

HPE: harga pasar ekuitas

CAR: kinerja saham

DA: manajemen laba

METO: perubahan metoda

PWT: pengaturan transaksi

Dari data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata *core earnings* kejutan untuk perusahaan manufaktur adalah sebesar 11022,3 dan angka ini nilainya positif. Hal tersebut menandakan

bahwa periode tahun 2002-2006 perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan tindakan manajemen laba dengan cara memaksimalkan laba intinya. Adapun rata-rata $ACCRUALS_t$ masing-masing sebesar $-3,8E-02$. Untuk rata-rata $\%SI_t$ perusahaan manufaktur Indonesia sebesar $-3,05E-02$. Variabel kinerja saham menunjukkan rata-rata negatif $-8,4E-03$, artinya mengalami penurunan harga saham pada tahun t disekitar periode window (dua hari sebelum dan dua hari sesudah).

Model dua terdiri dari variabel manajemen laba, strategi manajemen laba pemilihan metoda, dan pengaturan waktu transaksi mempunyai nilai rata-rata semua positif yaitu 0,11; 1,29; dan 0,33. Ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur pada periode penelitian menaikkan laba dengan cara manajemen akrual dan strateginya pemilihan metoda akuntansi dan pengaturan waktu transaksi.

B. PENGUJIAN HIPOTESIS

Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

TABEL 2
HASIL ANALISIS REGRESI MODEL 1

Variabel Independen	Koefisien	Standard error	Probabilitas value
Model 1 (variabel dependen: CAR)			
C	0.001731	0.008840	0.8450
UECE	8.13E-09	2.36E-09	0.0007***
SI	0.058556	0.083188	0.4824
UECE*SI	-1.20E-07	1.83E-07	0.5120
MKTB	0.053471	0.074273	0.4725
HPE	-1.44E-09	1.01E-09	0.1562
ACCRUAL	0.094149	0.043549	0.0319**
R-squared	0.123339		
Adjusted R-squared	0.095655		

F-statistic 4.455248
Prob(F-statistic) 0.000***
*** Secara statistis signifikan pada tingkat 0,01
** Secara statistis signifikan pada tingkat 0,05

Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk model 1 variabel independen pergeseran klasifikasi tidak signifikan mempengaruhi kinerja saham. Hipotesis pertama tidak didukung. Variabel kontrol yang signifikan adalah total akrual. Variabel pergeseran klasifikasi juga tidak memoderasi pengaruh laba kejutan terhadap kinerja saham. Ini artinya perusahaan yang melakukan pergeseran klasifikasi tidak menguatkan pengaruh laba kejutan dengan kinerja saham (tanda koefisien negatif). Semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba pergeseran klasifikasi semakin lemah pengaruh laba kejutan dengan kinerja saham, tetapi tidak signifikan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu Mc Vay (2006) yang memberikan bukti empiris bahwa investor tidak bereaksi adanya manajemen laba dengan strategi pergeseran klasifikasi. Para investor tidak dapat mengidentifikasi adanya kejadian tersebut karena tidak mengubah laba bersih.

Pengujian ketepatan perkiraan dalam suatu model dapat dilihat dari nilai koefisien determinasinya. Kondisi lebih baik ditunjukkan dengan nilai *R Square* (R^2), yang merupakan nilai koefisien determinasi persamaan yang diuji, yang lebih tinggi (Rahmawati, 2006). Artinya dalam model dengan nilai *R Square* (R^2) yang lebih tinggi lebih dapat memprediksikan nilai variasi variabel dependen.

Penghitungan regresi model 1 menghasilkan nilai adjusted R^2 sebesar 9,5% yang berarti bahwa 9,5% variabel dependen dapat dijekaskan oleh variabel independen yang dijelaskan dalam model 1. Adapun sisanya sebesar 90,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi.

TABEL 3

HASIL ANALISIS REGRESI MODEL 2

Variabel Independen	Koefisien	Standard error	Probabilitas value
Model 2 (variabel dependen: DA)			
C	-0.294704	0.137607	0.0334**
METO	0.253273	0.100113	0.0122**
PWT	0.233578	0.096396	0.0163**
R-squared	0.063826	Mean dependent var	0.111317
Adjusted R-squared	0.054557	S.D. dependent var	0.666747
Log likelihood	-200.5253	F-statistic	6.885953
Durbin-Watson stat	1.910591	Prob(F-statistic)	0.001***

*** Secara statistis signifikan pada tingkat signifikansi 0,01

** Secara statistis signifikan pada tingkat signifikansi 0,05

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa strategi manajemen laba dengan pemilihan metoda akuntansi dan pengaturan waktu transaksi mempengaruhi manajemen laba dengan proksi akrual kelolaan didukung. Koefisien dari kedua variabel independen positif.

Penghitungan regresi model 2 menghasilkan nilai R^2 sebesar 5,4% yang berarti bahwa 5,4% variabel dependen dapat dijawab oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 94,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi.

Diskusi (pembahasan)

Penelitian ini membahas tentang salah satu alat manajemen laba yang disebut dengan *classification shifting* (pengujian atas *core earnings* dan *special items*). *Classification shifting* merupakan alat manajemen laba yang lain diluar manajemen akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil. *Classification shifting* adalah kesalahan klasifikasi *items* di dalam laporan laba rugi. *Classification shifting* dapat juga diartikan menggeser atau merubah biaya inti/ *core expenses* (harga pokok penjualan, dan biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi) ke *special items*. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan penulis menggunakan sampel perusahaan

manufaktur publik di BEI dalam periode pengamatan tahun 1999-2005, memberikan simpulan bahwa *special items* mempunyai pengaruh terhadap *core earnings*. Para manajer mengklasifikasikan *core expenses* sebagai *special items* serta para manajer mengklasifikasikan lebih *core expenses* sebagai *special items* pada periode ketika laba bersih dengan pergeseran klasifikasi diharapkan menjadi lebih besar.

Hasil penelitian ini menunjukkan ternyata investor tidak bereaksi karena pergeseran biaya tidak mengubah besarnya laba bersih, hanya mengubah laba inti. Para investor tidak dapat mengidentifikasi ketidaknormalan laba inti yang tinggi pada tahun t dan tidak dapat membedakan dengan yang asli, serta peningkatan ekonomi riil yang berhubungan dengan pos khusus atau pergeseran klasifikasi.

Strategi pergeseran klasifikasi berbeda dengan manipulasi aktivitas riil karena manipulasi aktivitas riil berdampak terhadap arus kas dan perusahaan dapat terdeteksi melakukan strategi tersebut dari arus kas. Jadi manajer memiliki insentif melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi yang akan mempengaruhi kinerja saham.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini didukung, sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa manajemen laba dapat menggunakan pendekatan pemilihan metoda akuntansi (Zhong dkk. 2007). Pendekatan ini relatif mahal, dapat diobservasi, dan lebih mudah untuk dideteksi oleh auditor.

SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil pengujian normalitas residual dengan menggunakan alat uji *Jarque-Bera* (JB) *Test of Normality* menunjukkan bahwa sampel berdistribusi normal untuk model 1 dan 2.
2. Hasil pengujian dengan menggunakan nilai VIF menunjukkan bahwa setiap variabel independen yang akan diuji tidak mengalami multikolinieritas, artinya variabel independen dalam satu persamaan saling bebas dan tidak berkorelasi satu sama lain.
3. Pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* menghasilkan kesimpulan bahwa pada pengujian autokorelasi untuk semua model nilai d telah memenuhi syarat, artinya dalam pengujian tersebut tidak ditemukan adanya autokorelasi.
4. Pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan uji *White* menunjukkan bahwa probabilitas t statistik $> \alpha$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
5. Nilai R^2 yang rendah menggambarkan bahwa korelasi antara variabel dependen dengan variabel independen cukup lemah.
6. Perusahaan yang melakukan pergeseran klasifikasi tidak menguatkan pengaruh laba kejutan dengan kinerja saham (tanda koefisien negatif). Semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba pergeseran klasifikasi semakin lemah pengaruh laba kejutan dengan kinerja saham, tetapi tidak signifikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu Mc Vay (2006) yang memberikan bukti empiris bahwa investor tidak bereaksi adanya manajemen laba dengan strategi pergeseran klasifikasi. Para investor tidak dapat mengidentifikasi adanya kejadian tersebut karena tidak mengubah laba bersih.

7. Strategi manajemen laba dengan pemilihan metoda akuntansi dan pengaturan waktu transaksi mempengaruhi manajemen laba dengan proksi akrual kelolaan didukung. Koefisien dari kedua variabel independen positif, artinya semakin besar manajemen laba menggunakan strategi pemilihan metoda dan pengaturan waktu transaksi semakin besar pula manajemen laba yang diproksikan dengan akrual kelolaan.

B. KETERBATASAN

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain, seperti perbankan, pertanian, perhutanan, perikanan, konstruksi, jasa transportasi, ataupun telekomunikasi.
2. Penelitian ini hanya mencari pengaruh strategi manajemen laba pergeseran klasifikasi terhadap kinerja saham, padahal ada bentuk manajemen laba yang lain seperti manipulasi aktivitas riil.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup tahun, yaitu antara tahun 2002-2006, padahal penelitian di luar negeri rata-rata menggunakan data yang mencakup minimal 10 tahun agar dapat memperoleh hasil yang lebih mendalam.
4. Sampel dalam penelitian ini kecil, hanya 44 perusahaan.

C. SARAN

Saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti selanjutnya dapat meneliti seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tidak hanya perusahaan manufaktur.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan data dalam periode yang lebih lengkap yaitu lebih dari 10 tahun agar memperoleh hasil yang lebih baik.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel yang digunakan.
4. Penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan faktor lain yang mempengaruhi kinerja saham (model penelitian menjadi lebih komprehensif) dan memasukkan strategi manajemen laba yang lain yaitu manipulasi aktivitas riil.

D. IMPLIKASI

Implikasi praktis penelitian ini adalah:

1. Para pemakai laporan keuangan dan para praktisi di luar perusahaan dapat menggunakan pendeteksian manajemen laba dan laba yang dilaporkan, instrumen-instrumen yang dipakai sehingga dapat menilai kinerja perusahaan yang sebenarnya. Mengingat laba yang dilaporkan tersebut dapat dinaikkan atau diturunkan melalui pemilihan metoda, pergeseran klasifikasi, dan pengaturan waktu transaksi dengan memanfaatkan fleksibilitas dari standar akuntansi keuangan.
2. Bagi IAI untuk membantu penyempurnaan standar akuntansi keuangan di jenis perusahaan manufaktur, khususnya menyangkut manajemen laba. IAI dapat mengupayakan pembatasan pemilihan metoda akuntansi bagi manajemen dengan harapan meminimalkan terjadinya manajemen laba yang tidak legal (yang merugikan). Disamping itu IAI perlu mengeluarkan cara pendeteksian manajemen laba dan kemungkinan pemanfaatannya dalam laporan keuangan.

3. Bagi manajer dapat digunakan sebagai menetapkan kebijakan operasional guna mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan agar menerapkan kebijakan tata kelola perusahaan yang baik yang dapat meningkatkan pengendalian internal, menciptakan nilai tambah, dan menjamin seluruh pihak yang berkepentingan dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Subekti, dan Atmini, Sari. 2007. *Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X (Makasar).
- Afrizal 1999. *Earnings Based Bonus Plans and Earnings Management by Business Units Managers*. *Journal of Accounting and Economics*. p. 36.
- Ashari, Nasuhiyah, Hian C. Koh, Soh L. Tan, and Wei H. Wong. 1994. *Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore*. *Accounting Business Research*. Vol.24 No.96 p.291.
- Ayres, F. Lucas. 1994. *Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know*. *Management Accounting*. p.27–29.

- Baber, W., P. Fairfield, and J. Haggard. 1991. *The effect of concern about reported income on discretionary spending decisions: The case of research and development*. *The Accounting Review* 66 (4): 818–829.
- Bagnoli and Watts. 1978. *Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards*. *The Accounting Review* 53 (Januari): 112–134.
- Baiman, Stanly. 1982. *Agency Research in Management Accounting: A Survey*. *Journal of Accounting Literature*. p. 159.
- Bamber, Bhattacharya, Sunder Kang, and Krishna R. Kumar. 1998. *Accountings Earnings and Executive Compensation: The Role of Earnings Persistence*. *Journal of Accounting and Economics*. p. 1–13.
- Bartov, Eli. 1993. *The Time of Assets Sales and Earnings Manipulation*. *The Accounting Review* Vol. 68 No. 4 (October), p. 840-855.
- _____, D. Givoly, and C. Hayn. 2002. *The reward to meeting or beating earnings expectations*. *Journal of Accounting and Economics* 33 (2): 173–204.
- Beidleman. 1973. *Income Smoothing: The Role of Management*. *The Accounting Review* (October): 653–667.
- Belkaoui, A. R. 1993. *Accounting Theory*. Edisi 3. Cambridge: The University Press.
- Black, L. Ervin, Keith, F. Dellers, and Tracy, S. Manly. 1998. *Earnings Management Using Asset Sales An International Study of Countries Allowing noncurrent asset revaluation*. *Journal of Business Finance and Accounting* 25 Nov–Dec: 1287– 1317.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Seminar Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Bruns and Merchant. 1990. *The Ethics of Managing Earnings: An Empirical Investigation*. *Journal of Accounting and Public Policy*. p. 79–94.
- Bushee, B. 1998. *The influence of institutional investors on myopic R&D investment behavior*. *The Accounting Review* 73 (3): 305–333.
- Bushman, Robert, Raffi Indjejikian, and Abbie Smith. 1996. *CEO Compensation: The Role of Individual Performance Evaluation*. *Journal of Accounting and Economics*. p. 161–193.

- Coase, R. J. 1937. *The Nature of Firm. Economica*. Vol. 4. p. 386–405.
- Copeland, Ronald, and Lucas Liscastro. 1998. *Income Smoothing. Journal Accounting Research. Supplement*. p. 101–115.
- Daito. 2003. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi *Earnings Management* serta Penerapannya Dalam Penyusunan Laporan Keuangan. Bandung.
- Daley, Lane, and Philip Vigeland. 1993. *The Effects of Debts Covenants and Political Costs on The Choice of Accounting Method: The Case of Accounting for R&D Costs. Journal of Accounting and Economics*. p. 195–211.
- De Angelo. 1981. *Managerial Competition, Information Costs, and Corporate Governance: The Use of Accounting Performance Measures in Proxy Contests. Journal of Accounting and Economics* 10: 3-40.
- Dechow, P., and R. Sloan. 1991. *Executive incentives and the horizon problem: An empirical investigation. Journal of Accounting and Economics* 14 (1): 51–89.
- Dye, R. 1988. *Earnings Management in An overlapping Generations Model. Journal of Accounting Research*: 195–235.
- Fama, Eugene, F. 1980. *Agency Problems and The Theory of Firms. Journal of Political Economy*. Vol. 2. p. 288–307.
- Fanani, Zaenal. 2006. “Manajemen Laba : Bukti Dari Set Kesempatan Investasi, Utang, Kos Politik, dan Konsentrasi Pasar Pada Pasar Yang Sedang Berkembang”. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang Tanggal 23-26 Agustus 2006.
- Financial Accounting Standards Board. Statement of Financial Accounting Concepts. No. 2.* Homewood, IL: Irwin.
- Fischer, Marily, and Kenneth Rosenzweig. 1995. *Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. Journal of Business Ethics*. Vol. 14. p. 433–444.
- Frankel, M., and R. Trezervant. 1994. *The Year End LIFO Inventory Purchasing Decision: An Empirical Test. Accounting Review (April)*:382–398.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit UNDIP.

- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basics Econometrics: Third Edition*. USA: McGraw-Hill International Edition.
- Halim, J., C. Meiden, and R.L. Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada tingkat pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45. SNA VIII Solo.
- Healy, P. 1985. *The Effect of of Bonus Schemes on Accounting Decisions*. *Journal of Accounting and Economics*, 7:85–107.
- _____ and Krishna G. Palepu. 1990. *Effectiveness of Accounting-Based Dividend Covenants*. *Journal of Accounting and Economics*, 12: 97–124.
- _____ and James M. Wahlen. 1998. *A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*. *Working Paper*.
- Herawati, Nurul dan Zaki Baridwan. 2007. Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melanggar Perjanjian Utang. Simposium Nasional Akuntansi X (Makasar).
- Jensen, Michael C. and W.H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.
- Jones, Jenifer J. 1991. *Earnings Management During Import Relief Investigations*. *Journal of Accounting Research*, 29: 193–228.
- Margaretha. 2004. Pengaruh Keberadaan Komite Audit dan Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Mc Nicols. 2000. *Research Design Issues in Earnings Management Studies*, *Journal of Accounting and Public Policy*, 19: 313–345.
- _____, M. and G. Peter Wilson. 1988. *Evidence of Earnings Management from The Provision for Bad Debt*. *Journal of Accounting Research. Supplement*: 1–31.
- Mc Vay. 2006. *Earning Management Using Classification Shifting: An Examination of Core Earnings and Special Items*. *The Accounting Review*. Vol. 81 No. 3. pp. 501–531.
- Mulford, Charles and Eugene Comiskey. 2002. *The Financial Numbers Game Detecting Creative Accounting Theory*. New York: John Wiley and Sons, Inc.

- Mulyono, Sri. 2000. *Statistika Kekuatannya Dalam Analisa Ekonomi*. Jakarta
- Phillips, J., M. Pincus, and S. Rego. 2003. *Earnings management: New evidence based on deferred tax expense*. *The Accounting Review* 78 (2): 491–521.
- Rahmawati. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi Pada Hubungan Antara Regulasi Perbankan dan Manajemen Laba Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Saham*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Gramedia.
- Saputro, J. A. dan Setiawati, L. 2004. *Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis Political Cost*. *JRAI* Vol. 7. No. 2 Mei.
- Schipper, K. 1989. *Commentary on Earnings Management*. *Accounting Horizons*, December: 90–102.
- Scott, Wilson. 1997. *Some Economic Determinants of Time Series Properties of Earnings*. *Journal of Accounting and Economics*, p. 31–48.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Edisi Ketiga. Prentice Hall.
- Setiawati, Lilis dan Na'im, Ainun. 2000. *Manajemen Laba*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15. No. 4. p. 424–441.
- Suyatmin, Agus Endro Suwarno. 2002. *Review Atas Earning Manajemen Atas Implikasinya Dalam Standar Setting*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.1, No.2, hal: 153-171.
- Sweeney, A. P. 1994. *Debt–Covenant Violation and Manager's Accounting Responses*. *Journal of Accounting and Economics*, Mei: 281–308.
- Trueman, B and Titman, S. 1988. *Information Quality and The Valuation of New Issues*. *Journal of Accounting and Economics*: 159-172.
- Utama, Sidarta and William Cready. 1997. *Institutional Ownership, Differential Pre-disclosure Precision and Trading Volume at Announcement Dates*. *Journal of Accounting and Economics*. p. 129–150.

Utami, Wiwik. 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). Seminar Nasional Akuntansi VIII Solo.

Veronica, Sylvia dan Yanivi S. Bachtiar. 2003. Hubungan Antara Manajemen Laba Dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi VI (Surabaya).

Wallace, James. 1997. *Adopting Residual Income Based Compensation Plans: Do You Get What You Pay For*. *Journal of Accounting and Economics*. p. 275-300.

Watts, Rose L. and Jeroid L. Zimmerman. 1978. *Toward a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards*. *Accounting Review*. p. 112–134.

_____. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall.

Yuliati. 2004. “Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Memprediksi Manajemen Laba”. Simposium Nasional Akuntansi VII. Bali Tanggal 2-3 Desember.

Zhong, Donald w G, Xi dan Zheng. 2007. The effect of monitoring by outside blockholders on earnings management. *Quarterly journal of business and economics*. Vol 46 no.1: 37-60.